

**KOMUNIKASI DALAM KEGIATAN MARESEK UNTUK MEMPERSIAPKAN  
ADAT PERNIKAHAN MINANG (Etnografi Komunikasi Tradisi Maresek Adat  
Minang Bukittinggi Nagari Salo)**

**Oleh : Nabila Ardillah**

*ardilanabila@yahoo.com*

**Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru,

Pekanbaru 28293 – Tel/Fax 1761-63277

**Abstrak**

Penelitian dilaksanakan di desa Salo kecamatan Baso kabupaten Agam. Alasan peneliti mengambil di desa Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, karena masyarakat di Desa Salo masih menggunakan adat maresek tersebut, agar mempertahankan tradisi turun temurun dan salah satu warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi komunikatif dalam tradisi maresek adat minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Untuk mendeskripsikan peristiwa komunikatif dalam tradisi *maresek* adat minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Untuk mendeskripsikan tindak komunikatif dalam tradisi *maresek* adat Minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Berdasarkan dari hasil peneltian diatas yang diperoleh dari lapangan selama melalukan penelitian, maka penulis akan membahas secara keseluruhan mengenai “pemolaan komunikasi tradisi adat maresek Minang didesa Salo kabupaten Agam dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatakan etnografi komunikasi. Pembahasan hasil penelitian dimaksud untuk menunjukkan analisis penelitian berdasarkan hasil peneltian dan mengacu pada landasan teoritis yang digunakan. Dalam etnografi komunikasi pembahasan” pemolaan komunikasi trades adat maresek masyarakat minang didesa Salo Kabupaten Agam, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, maka peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut serta memberikan beberapa saran dan masukan yang dapat berguna sebagai usaha untuk membantu melestarikan dan mempertahankan adat maresek.

Kata Kunci : Komunikasi , *Maresek* , Adat Pernikahan Minang

**COMMUNICATION ACTIVITIES IN MARESEK TO PREPARE THE WEDDING  
CUSTOMS OF THE MINANG (Ethnography Of Communication Tradition Of  
Indigenous Maresek Minang Bukittinggi Nagari Salo)**

**By: Nabila Ardillah**

*Email: ardilanabila@yahooo.com*

*Supervisor: Dr. Yasir, M.Si*

**Department Of Communication Science**

**Faculty of social and political sciences**

**University Of Riau**

**The Campus of Bina Widya, JL. HR. Soebrantas km. 12.5 Simp. Recently, Pekanbaru  
28293 – Tel/Fax 1761-63277**

**Abstract**

*The research was carried out in the village of Agam Regency Meatball sub Salo. The reason researchers take at the village and subdistrict Baso Kabupaten Salo, Agam, West Sumatra Province because of the community in the village of Salo still uses the maresek customs, in order to maintain the tradition of hereditary and cultural heritage. This research aims to understand the communicative situation in the tradition of the indigenous maresek minang village Salo, Baso, Agam Regency, to describe the communicative event in the tradition of the indigenous maresek minang village Salo, Baso, County Agam, to describe the communicative acts in the tradition of the indigenous maresek Minang village Salo, Kecamatan Baso, Agam Regency. Based on the results of the above study obtained from the field during the placing of the research, then the author will discuss overall regarding the "indigenous traditions of communication pemolaan maresek Minang didesa Salo Agam by using method qualitative ethnographic pendekataan with communication. Discussion of the results of the research is meant to show the research analysis based on the results of the peneltian and refers to a theoretical grounding is used. In the Ethnography of communication discussion "pemolaan communication maresek indigenous community trades minang didesa Salo Agam, based on the results of the research that has been described in previous chapters, and is based on data obtained in field, then the researchers draw conclusions from the discussion and give you some advice and input that can be useful as an effort to help preserve and maintain the indigenous maresek.*

**Keywords:** *Communication, Maresek, Marriage Customs Minang*

## PENDAHULUAN

Tradisi maresek menggambarkan proses mencari kata sepakat tentang perjodohan, yang berlaku bagi hampir seluruh etnik masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera Barat, maupun bagi perantau di luar provinsi tersebut.

Maresek dalam tradisi Minangkabau merupakan tahapan untuk mendatangi pihak pemuda yang akan dijodohkan dengan anak perempuan. Biasanya proses ini dilaksanakan secara sangat rahasia antara pihak keluarga perempuan dengan mamak laki-laki, untuk mencari kata sepakat tentang perjodohan. Ada yang menyebut *maresek*, ada yang mengatakan *marisiak*, adajuga yang menyebut *marosok* sesuai dengan dialek daerah masing-masing. Namun, arti dan tujuannya sama, yakni melakukan penjajakan pertama.

Siapa yang harus melakukan penjajakan? Apakah dari pihak keluarga yang wanita, atau pihak keluarga yang laki-laki? Inipun berbeda-beda pelaksanaannya di Sumatera Barat. Namun, sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang berlaku di masyarakat Minangkabau, pada umumnya penjajakan hingga lamaran ini dilakukan pihak keluarga perempuan.

Urusan penjajakan seperti ini tidak hanya berlaku dalam tradisi lama, tetapi juga berlaku sampai sekarang baik keluarga yang masih berada di Sumatera Barat, maupun bagi mereka yang bermukim di rantau-rantau. Kerapkali penjajakan untuk mencarikan jodoh dan membuat kesepakatan ini tidak selesai satu kali, tapi bisa berlanjut dalam beberapa kali perundingan. Apabila telah mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak, maka ditentukan hari baik untuk *maantaantando* – yakni mengantar tanda melamar.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum menurut agama.

Maresek merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata-cara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu matrilineal, pihak keluarga wanita mendatangi pihak keluarga pria. Lazimnya pihak keluarga perempuan yang datang membawa buah tangan berupa kue, limpiang, katan, paniyaram, kalamai, buah-buahan. Pada awalnya beberapa wanita yang berpengalaman diutus untuk mencari tahu apakah pemuda yang dituju berminat untuk menikah dan cocok dengan sigadis. Prosesi ini berlangsung beberapa kali perundingan sampai tercapai sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga.

Secara harfiah *mamak* berarti saudara laki-laki dari ibu dan secara sosiologis semua laki-laki generasi yang lebih tua adalah *mamak*. *Mamak* juga merupakan pemimpin, oleh karena itu pengertian *mamak* pada setiap laki-laki yang lebih tua juga berarti pernyataan bahwa yang muda memandang yang lebih tua menjadi pimpinannya.

*Mamak* berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Membimbing kemenakan adalah kewajiban *mamak* seperti ungkapan berikut:

“*kamanakan Marajo jo mamak*”

*Mamak marajo jo panghulu  
Panghulu marajo jo kamufakat  
Mufakat marajo jo nan bana  
Bana manurik alua jopuik”.*

*Maresek* dalam tradisi Minangkabau merupakan tahapan untuk mendatangi pihak pemuda yang akan diperjodohkan dengan anak perempuan. Biasanya proses ini dilaksanakan secara sangat rahasia antara pihak keluarga perempuan dengan mamak laki-laki, untuk mencari kata sepakat tentang perjodohan. Peran *mamak* dalam kegiatan *maresek* sangat berpengaruh karena *mamak* yang mendatangi pihak keluarga laki-laki, untuk meminta anak laki-laki tersebut untuk di jodokan kepada kemenakannya.

Penjajakan dilakukan dari pihak wanita atau pihak keluarga laki-laki. Pelaksanaannya berbeda-beda di Sumatera Barat, namun sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang berlaku di masyarakat Minang kabau pada umumnya penjajakan hingga lamaran dilakukan pihak keluarga perempuan. Kerap kali penjajakan untuk mencari jodoh dan membuat kesepakatan ini tidak selesai satu kali, tapi bisa berlanjut dalam beberapa kali perundingan. Apabila telah mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak, maka ditentukan hari baik untuk *maantaan tando* lamaran.

Dalam kegiatan *maresek*, komunikasi memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari komunikasi antar pribadi antara ibu bapak dan mamak pada saat merencanakan kegiatan *maresek*. Kemudian dilanjutkan dengan komunikasi antara keluarga masing-masing, dan yang terakhir terjadi komunikasi kelompok didalam kegiatan *maresek* dimana, pada kegiatan ini perwakilan dari keluarga mempelai memusyawarahkan kegiatan-kegiatan

yang ingin dicapai pada saat resepsi pernikahan.

Prosesi *maresek* melibatkan kedua keluarga dan demi meminimalisir waktu serta sulitnya menyatukan kebersamaan waktu bagi keluarga yang terlibat dalam pertemuan tersebut. Kedua keluarga besar berperan penting dalam penentuan tanggal pengantar tanda lamaran dan pemilihan adat yang digunakan, sedangkan sekarang yang berperan penting dalam menentukan tanggal pengantar tanda lamaran, mahar, adat adalah kedua calon mempelai tersebut.

Selesai makan dan minum, juru bicara keluarga yang datang akan mengulangilagi permintaannya apakah sudahdibolehkan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Jika lamaran telah diterima, maka dilangsungkanlah acara *batuka tando*. Tanda dari pihak keluarga perempuan yang meminang diserahkan oleh ninik mamaknya kepada ninik mamak keluarga laki-laki. Ninik mamak ini baru diteruskan kepada ibu dari calon mempelai wanita, begitu pula sebaliknya.

*Jikok manggolekdinan data  
Jikok barudiang sudah makan  
Jikalau berbaring di tempat  
yang rata  
Kalau berunding sesudah  
makan.*

Berdasarkan penjelasan diatas kegiatan *maresek* ini harus ada komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak keluarga untuk menghindari konflik atau meminimalisir masalah yang memungkinkan terjadinya pembatalan pernikahan. Kegiatan *maresek* ini merupakan salah satu kegiatan yang bisa dijadikan aset budaya maka harus ada fasilitas atau wadah untuk tetap melestarikan budaya *maresek*. Agar dalam pelaksanaan

kegiatan marsek mengurangi kesalah pahaman maka menggunakan simbol simbol bahasa yang khas dalam kegiatan marsek. Simbol bahasa yang dimaksud disini yaitu bahasa yang sudah ditetapkan oleh budaya marsek itu sendiri.

Etnografi komunikasi adalah hubungan antara bahasa dengan sebuah kelompok sosial ataupun budaya. Sangat menarik untuk diteliti secara etnografi, karena peranan komunikatif dan nilai sosial akan berbeda dan bisa menciptakan fungsi komunikasi yang berbeda pula. Didalam budaya terdapat ukuran, pedoman, dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yakni norma dan nilai yang menjadi standar berinteraksi yang diciptakan oleh masyarakat dari generasi melalui proses komunikasi yang sangat panjang. (Engkus Kuswarno, 2011).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana komunikasi dalam kegiatan *marsek* untuk mempersiapkan adat pernikahan Minang (Studi etnografi komunikasi tradisi *marsek* adat minang Bukittinggi Nagari Salo) ?

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam tradisimarsek di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam Bukittinggi?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam tradisimarsekdi Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam Bukittinggi?

3. Bagaimana tindakan komunikatif dalam tradisi *marsek*di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam Bukittinggi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari indentifikasi masalah tersebut, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memahami situasi komunikatif dalam tradisi marsek adat minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.
2. Untuk mendeskripsikan peristiwa komunikatif dalam tradisi *marsek* adat minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.
3. Untuk mendeskripsikan tindak komunikatif dalam tradisi *marsek* adat Minang di Desa Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui pendekatan statistic atau bentuk hitungan lainnya. Jadi dalam penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh seubjek penelitian dan dengan cara deskriptif disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2006:6).

Etnografi komunikasi dan penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan Linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswamo, 2008:18) dengan demikian etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah mereka. Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial. (Kuswamo, 2008:31).

Etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Etnografi komunikasi melihat pada:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
2. Mengartikan sebuah kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
3. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
4. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunikasi
5. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang sedang diteliti yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif sehingga terjadi pemolaan komunikasi tradisi adat masek di masyarakat minang Bukittinggi desa Salo (studi etnografi pada tradisi masek di Bukittinggi Desa Salo).

### **Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di desa Salo kecamatan Baso kabupaten Agam. Alasan peneliti mengambil di desa Salo Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, karena masyarakat di Desa Salo masih menggunakan adat masek tersebut, agar mempertahankan tradisi turun temurun dan salah satu warisan budaya. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan: Januari – Februari 2017
2. Tahap penelitian : Februari-Maret 2017
3. Tahap pengolahan data : Maret – April 2017
4. Tahap pelaporan : Juni 2017

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang informan dalam satu penelitian (Alwasilah, 2011: 115). Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Menurut Creswell dalam buku. Engkus Kuswamo, yang berjudul “Etnografi komunikasi” menjelaskan bahwa: “informan adalah orang yang diharapkan membantu penulis dalam mengungkap realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti” (Kuswamo, 2011:64)

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih penulis yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah teknik purposive sampling yakni pengumpulan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang menjadi kriteria yang relevan dengan penelitian. (Nasution, 2012:98).

### **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011: 115). Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan focus penelitian yaitu: Situasi komunikatif,

peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terjadi dalam tradisi adat Maresek masyarakat Minang di desa Salo, Bukittinggi (studi etnografi komunikasi pada tradisi adat Marese masyarakat desa Salo, Bukittinggi).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di publikasikan. Untuk menganalisis data secara kualitatif, penulis menggunakan analisis data metode interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1986) yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaksi koleksi data. Untuk memperkaya data bagi tujuan teorisasi untuk penjelasan menjawab pertanyaan dari suatu peristiwa atau fenomena yang ditemukan didalam penelitian. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Bungin, 2003:69)

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan di lapangan sesuai dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan yakni mengenai komunikasi tradisi maresek dalam kegiatan pernikahan adat minangkabau di desa Salo. Observasi dan wawancara yang penulis lakukan tidak sepenuhnya berlangsung dalam suasana formal melainkan lebih dalam informal, sehingga lebih memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih terbuka antara penulis dan informen untuk menggali informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.

Hasil penelitian ini mencakup komunikasi dalam kegiatan maresek untuk mempersiapkan adat pernikahan minang (etnografi komunikasi tradisi maresek adat minang bukitting nagari

Salo). Tradisi adat pernikahan merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minang khususnya di Desa Salo.

### **Situasi Komunikatif Dalam Tradisi Maresek**

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting umum diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual aktifitas lain. Setting memegang peran penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi. Situasi komunikasi adalah suatu kondisi saat berlangsungnya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Ibrahim mencontohkan dengan sudut jalan yang sibuk disiang hari akan memiliki kondisi yang berbeda dengan sudut jalan tersebut pada malam hari. Situasi komunikasi merupakan setting umum atau keterangan menunjukkan tempat, suasana, dan waktu yang terjadi. Setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus bentuk penataannya

### **Peristiwa komunikatif dalam tradisi maresek masyarakat minang di desa Salo kecamatan Baso kabupaten Agam**

Peristiwa komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. Hymes (Kuswarno, 2008:41) mengemukakan bahwa:

Peristiwa komunikatif merupakan yang dipengaruhi kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi komunikatif dan terdiri dari suatu tindak atau

lebih kegiatan atau ritual budaya (Kuswarno,2008:14)

Peristiwa maresek sebelum pernikahan oleh masyarakat Agam, hal yang pertama dilakukan yaitu perkenalan diri, hal ini dilaksanakan agar dalam menacari kata mufakat nantinya seorang mamak dengan mudah menyahut nama mamak yang akan ditujunya untuk berbicara secara adat. Setelah kegiatan mencari kata mufakat selesai maka pasangan itu secara individu akan disuruh meminta izin kepada kedua orang tua, setelah itu meminta izin kepada ninik mamaknya. Hal ini ditujukan agar kedua orang tua memberikan restu kepada anaknya, sedangkan kepada ninik mamaknya meminta izin bertujuan untuk mempertanggung jawabkan keponakannya secara adat mulai dari awal sampai acara selesai. Selain hal itu dalam adat minang, mamak merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu kaum. Seperti dalam sebuah petiti minang, mamak ditinggikan seranting didahulukan selangkah.

Setelah mendapatkan kata mufakat maka pihak laki-laki dengan perempuan dipertemukan. Dalam hal ini mamak perempuan (sako) meminta izin kepada mamak laki-laki (pisako). Kegiatan ini bertujuan agar kedua belah pihak antara laki-laki dengan perempuan terikat oleh janji supaya tidak bisa diganggu oleh orang lain, juga untuk memberikan perintah untuk mempersiapkan acara pernikahan. Setelah kegiatan ini maka pihak perempuan mendatangi pihak laki-laki lagi acara ini bertujuan untuk mempersiapkan acara pernikahan. Pada kegiatan berikutnya yaitu melangsungkan acara pernikahan, seluruh keluarga yang bersangkutan menghadiri acara pernikahan sebagai tamu undangan. Kepala KUA, wali nikah, saksi nikah masing-masing dari kedua pengantin. Dalam acara pernikahan menggunakan pesan verbal yaitu kata-kata yang halus dan mudah dimengerti, selain pesan verbal juga digunakan pesan non verbal, yaitu sebuah pemaknaan dari gerak gerik tubuh.

Tradisi adat maresek di desa Salo kecamatan Baso Kabupaten Agam.dalam menganalisis peristiwa komunikasi terdapat beberapa komponen yaitu:Tipe peristiwa berupa lelucon cerita, ceramah, salam dan

percakapan Syukur (dalam Kuswarno,2008:42,43).Maresek, peristiwa komunikatifnya penjajakan dari pihak keluarga perempuan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas yang diperoleh dari lapangan selama melakukan penelitian, maka penulis akan membahas secara keseluruhan mengenai “pemolaan komunikasi tradisi adat maresek Minang didesa Salo kabupaten Agam dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pembahasan hasil penelitian dimaksud untuk menunjukkan analisis penelitian berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada landasan teoritis yang digunakan. Dalam etnografi komunikasi pembahasan” pemolaan komunikasi trades adat maresek masyarakat minang didesa Salo Kabupaten Agam” peneliti membaginya dalam beberapa sub bagian, yaitu:

Etnografi pembahasan “Pemolaan Komunikasi tradisi adat Minang maresek didesa Salo Kabupaten Agam”. Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural tempat komunikasi itu berlangsung. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitaskomunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Hymes mengemukakan ada tiga unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi,peristiwa, dan tindak komunikatif.( Kuswarno,2008:41)

### **Situasi Komunikatif**

Situasi komunikatif “pemolaan Komunikasi tradisi upacara adat pernikahan masyarakat Minang di desa Salo kabupaten Agam dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi.Situasi komunikatif merupakan konTeks terjadinya komunikasi. Hymes (Kuswarno,2008:43) mendeskripsikan situasi tradisi upacara adat pernikahan Minang sebagai situasi yang dihubungkan

dengan (atau ditandai dengan ketiadaan bahasa). Tradisi adat Maresek ini dilakukan secara adat. Semua tahap tradisi adat pernikahan masyarakat minang di desa Salo kabupaten Agam dilakukan dan dilaksanakan di kediaman (di rumah) keluarga pihak laki-laki, dalam tahapan kegiatan maresek, ruangan yang digunakan adalah ruang depan untuk tamu perempuan dan ruang belakang untuk pihak laki-laki yang terdiri dari ninik mamak, ayah, ibu, kemenakan, bako, dari pihak laki-laki dan ninik mamak ibu, ayah pakwo, makwo dari pihak perempuan.

Tahapan pemanggilan ninik mamak ruangan yang digunakan adalah halaman rumah sampai teras rumah, ruang depan untuk pihak perempuan. Halaman rumah sampai teras rumah, ruang depan, tengah diisi oleh pihak laki-laki seperti, ninik mamak pisako dan mamak bako, urang sumando serta para tamu laki-laki yang memiliki suku yang sama dengan ibu pihak laki-laki yaitu suku *Jambak*. Sedangkan ruang belakang ruang belakang diisi oleh perempuan. Tahapan pernikahan ruangan yang digunakan adalah ruangan depan (ruang tamu) dan ruang tengah, pada acara akad nikah (ijab Kabul) calon pengantin beserta keluarga besar duduk di ruang tengah dan di ruang depan diisi oleh para kerabat. Kegiatan maresek biasanya dilakukan pukul 20:00 WIB.

Tujuan diadakannya tahapan maresek dan pemanggilan ninik mamak ini adalah untuk melakukan musyawarah mencapai kata mufakat bersama tanpa ada yang dirugikan dan tanpa ada yang menyinggung perasaan satu antara lainnya. Pada acara akad (ijab Kabul) dilakukan di sore hari pukul 14:00 WIB. Sesuai dengan konsep Hymes (Kuswarno, 2008:42) situasi komunitatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruang diperlukan agar suatu ruang agar suatu peristiwa dapat terjadinya misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual aktifitas lain. Setting memegang peranan penting dalam terwujudnya dari komunitas suatu

budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi. (Yulisa, 2014).

Secara keseluruhan, maka model dari suatu komunikasi pemolaan komunikasi tradisi upacara adat pernikahan adat Minang di Desa Salo Kabupaten Agam kota Bukittinggi provinsi Sumatera Barat dikonstruksikan seperti gambar dibawah ini

### **Peristiwa Komunikatif**

Peristiwa komunikasi dalam budaya merupakan unsur dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit unsur yang utuh, dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas umum yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama. Hymes mengemukakan bahwa:

“peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya. (Ibrahim, 1994 dalam Helmi Akbar, 2010:83).

Bahasa dan komunikasi merupakan produk dan interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan kelompok lain. Abd. Syukur Ibrahim menyatakan sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berurutan. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menentukan hubungan antara komponen tersebut. (Kuswarno, 2008:41-42), dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting untuk menganalisis peristiwa komunikasi:

Tradisi upacara adat pernikahan masyarakat Minang di Desa Salo kabupaten Agam merupakan bentuk warisan budaya dari para leluhur. Upacara adat pernikahan masyarakat minang ini berakar dari para leluhur yang sudah melaksanakan dan menjalankan tradisi pernikahan adat masyarakat minang ini tata cara yang

mereka peroleh dari aturan adat dan aturan agama, sehingga masyarakat didesa Salo kabupaten agam menggunakan tahap demi tahap tradisi adat maresek tersebut hingga sekarang. Tradisi adat maresek ini melibatkan kepala suku yang sering disebut pemuka adat didesa salo kabupaten agam dengan sebutan nink mamak. Tanggung jawab Ninik Mamak sama besarnya kepada naka kemenakn denga tanggung jawab orang tua kepda anaknya sendiri. Tradisi adat maresek minang di desa salo melibatkan interaksi simbolik dan interaksi nonsimbolik. Interaksi simbolik terjadi pada saat kepala persekuan dapat menginterpretasikan tiap-tiap tindakan dan isyarat (symbol) berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interpretasi mereka tentang Sesuatu baik itu ucapan maupun tindakan merupakan bentuk yang dilakukan oleh kepala prsukuan kepada seluruh tamu yang hadir, sehingga terjadinya kesepakatan bersama antara keluarga pihak laki-laki dengan pihak keluarga perempuan untuk melangkah kejenjang yang lebih serius. Sesuai dengan komponen penting yang disampaikan oleh West dan Tuner dalam bukunya *Understanding Interpool Communication*, bahwa ada tiga komponen penting dalam komunikasi antar pribadi yaitu proses, pertukaran pesan, dan makna bersama (Wes dan Tuner, 2006:16), maka dalam peristiwa komunikasi yang terjadi melibatkan tiga komponen ini (Yulisa, 2013:103).

Pada tradisi adat maresek masyarakat minang didesa salo Kabupaten baso komunikasi antara Ninik mamak dengan para tamu yang hadir merupakan salah satu tanda yang menentukan perilaku sopan santun dalam berkata-kata dan bijak untuk melakukan musyawarah dan mengasilkan kata mufakat bersama untuk hubunga kejenjang yang lebih serius. Acara penyerahan anak kemenakan merupakan suatu yang harus dilakukan dalam adat penyerahan anak kemenakan merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam adat minang yang dihadiri oleh ninik mamak, urang sumando dan ipar dari ibu maupun ayah untuk penyatuan keluarga antara jedua belah pihak. Unsure-unsur maupun ibu untuk penyatuan keluarga antara kedua blah pihak,

unsur-unsur terdapat dalam peristiwa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dala kemampuan komunikasi. Komunikatif tidak saja melibatkan pengetahuan insyarat bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu. Komponen komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial kebudayaan yang memiliki penuturun untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. (Kuswarno, 2008:42-43 dalam Yulisa, 2013:104).

Secara keseluruhan, maka model dari peristiwa komunikatif pemolaan komunikasi tradisi adat minang Maresek didesa salo kabupaten Agam di konstruksikan seperti gambar dibawah ini:

Tanggung jawab yang diembannya bukan hanya sebatas anak dan istri namun lebih dari itu termasuk adik dan kakak perempuannya yang tentu sudah dengan notaben sang ipar atau sumando beserta anal-anaknya (akan lebih khus lagi apabila anak perempuan). Namun itulah adat minangkabau yang bersandingan sysra dan syara yang bersandingan kitabullah. (silungkang Oktober 2002)

Uraian di atas tersebut terlihat adanya kaitan antara linguistik, komunikasi, dan kebudayaan yang menjadi kaji dari studi etnografi komunikasi. Untuk memahami tradisi adat maresek minang desa salo kabupaten agam. Ninik mamak harus memenuhi norma-norma dalam adat pernikahan. Dalam tradisi maresek adat minang ini peran dari seorang ninik mamak sangat diutamakan karena ninik mamak pembimbing dan bertanggung jawab untuk anak kemenakannya setelah orang tua dari kemenakannya. Terwujud kesepakatan dari musyawarah tergantung dari ninik mamak dan keluarga pihak perempuan dalam menyampaikan pesan kepada tuan rumah dan sebaliknya.

### **Tindak Komunikatif**

Tidak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, perilaku verbal dan nonverbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak

melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim, 1994:38 dalam Helmi akbar 2010:42)

Bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang terdapat dalam tradisi upacara adat pernikahan masyarakat minang di desa Salo saat kegiatan maresek, ninik mamak pihak perempuan memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tekanan suara yang rendah tanpa menyinggung satu sama lain.

Sedangkan saat pemanggungan ninik mamak yang dilaksanakan oleh pihak perempuan bentuk perilaku nonverbalnya adalah menyerakan sejumlah uang diatas talam berbungkus kain putih sesuai kemampuan ninik mamak masing-masing. Pada saat penyerahan anak kemekan ninik mamak perempuan menyerahkan tepak sirih lengkap dengan isinya kepada ninik mamak pihak laki-laki. Pihak perempuan salinng berhadap-hadapan yang disaksikan ninik mamak pisako serta sumando. Setelah acara penyerahan anak kemenakan selesai dilanjutkan dengan acara nakan-makan bersama dan berdoa diakhir acara. Setiap tahapan adat pernikahan masyarakat minang didesa Salo kabupaten Agam.

Tanggung jawab yang diembannya bukan hanya sebatas anak dan istri namun lebih dari itu termasuk adik dan kakak perempuannya yang tentu sudah dengan notaben sang ipar atau sumando beserta anal-anaknya (akan lebih khus lagi apabila anak perempuan). Namun itulah adat minangkabau yang bersandingan syra dan syara yang bersandingan kitabullah. (silungkang Oktober 2002)

Uraian diatas tersebut terlihat adanya kaitan linguistik, komunikasi, dan kebudayaan yang menjadi kaji dari studi etnografi komunikasi. Untuk memahami tradisi adat pernikahan adat minang didesa Salo kabupaten Agam. Ini peran dari ninik mamak sangat diutamakan karena karena ninik mamak pembimbing dan tanggung jawab untuk anak kemenakannya.

Setiap nagari didaerah manapun bisa saja memiliki tata cara yang berbeda-beda dengan nagari lainnya. Adapun tradisi

adat pernikahan masyarakat minang di desa Salo kabupaten Agam ditemukan tiga nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai kesopanan, nilai musyawarah, nilai taat dan patuh pada adatnya. Dalam hal ini seorang ninik mamak harus memahami norma-norma yang ada dalam perturan adatnya, ninik mamak sangat memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan anak kemenakannya dengan demikian, secara sederhana pembahasan hasil penelitian dapat digambarkan dibawah ini:

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan, maka peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut serta memberikan beberapa saran dan masukan yang dapat berguna sebagai usaha untuk membantu melestarikan dan mempertahankan adat maresek. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi komunikatif tradisi maresek adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam ada dua yaitu situasi sebelum perhelatan dan situasi sesaat berlangsungnya perhelatan. Seluruh tahapan adat pernikahan dilaksanakan dirumah pihak laki-laki dan dilakukan menurut adat yang sudah ada tanpa dirubah. Dan dilaksanakan dan dihadiri oleh ninik mamak orang tua dan kerabat dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan
2. Peristiwa komunikatif tradisi maresek adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam fungsi dan tujuan, setting partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan dahulu partisipan dengan menemui ketua adat Didesa Salo untuk mengetahui adat maresek didesa tersebut, selanjutnya menemui mamak dari

pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk mengetahui peran mamak. Bentuk pesan yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian mengambil kesimpulan dan keputusan. Dalam situasi tertentu pesan yang berupa tata cara rangkaian adat maresek yang dilakukan pada saat mamak pihak perempuan mendatangi mamak pihak laki-laki, untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pihak perempuan. Kaidah interaksi dalam tradisi maresek yaitu saling berkomunikasi, secara timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Baik antara pihak keluarga perempuan maupun pihak keluarga laki-laki. Norma interpretasi komunikasi melalui mamak pihak perempuan dengan keluarga mamak pihak laki-laki yang dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, berupa lisan, tulisan, gambar atau bahasa yang digunakan pada saat maresek dilaksanakan.

3. Tindak komunikatif tradisi maresek adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam untuk memahami tradisi adat maresek minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam. Mamak sangat memahami norma-norma dalam pernikahan. Dalam tradisi adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam ini peran dari seorang mamak sangat diutamakan karena mamak pembimbing bagi anak kemenakannya dan bertanggung jawab untuk anak kemenakannya setelah orang tua dari kemenakannya. Terwujudnya kesepakatan dari musyawarah tergantung dari mamak dan keluarga pihak perempuan dalam penyampain pesan kepada tuan rumah dan sebaliknya. Ninik mamak berbicara dengan tekanan suara yang rendah, sopan tanpa, menyinggung semua tamu yang hadir, sehingga maksud dan tujuan

dari kedatangan pihak perempuan disambut hangat oleh pihak laki-laki.

## **Saran**

Dalam penulisan ini pada bagian akhir skripsi, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran, dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memberikan kemajuan dan perkembangan dari permasalahan yang penulis bahas.

1. Sitausi komunikatif dalam tradisi maresek ini pada dasarnya merupakan peraturan adat yang harus dan akan diwariskan dari satu generasi kegenerasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu ada baiknya tahapan tradisi adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam ini agar tetap dipertahankan agar tidak hilang dan terkikis oleh perkembangan zaman
2. Dalam peristiwa komunikatif ini masyarakat di desa Salo harus bekerjasama dengan ninik mamak dalam menjaga dan melestarikan wirisan nilai-nilai budaya dalam tahapan-tahapan tradisi adat pernikahan minang Didesa Salo Kecamatan Baso kabupaten Agam. Caranya dapat dilakukan dengan memberikan arahan dan pemahaman lebih mendalam lagi dengan melakukan pertemuan-pertemuan khusus setiap bulannya dengan materi yang mudah dan disenangi serta dimegerti oleh anak kemenakan tentang tahap tahap tradisi adat pernikahan ini.
3. Tindak komunikatif ini ninik mamak dan masyarakat harus mengetahui dan memahami norma-norma dan nilai yang ada dalam setiap peraturan adat, baik dari peraturan adat tentang tradisi adat pernikahan maupun tentang peraturan lainnya yang mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga ninik mamak dalam memimpin dapat membimbing anak kemenakannya berperan b esar

dalam mencapai suatu keberhasilan kehidupan masyarakat, anak-anak dan kemenakannya dapat tercapai.

*Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah A. Chaedar. 2011, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Amir, M.S 1997. *Adat Minang Kabau (Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang Kabau)* Jakarta: Mutiara Super Widya, Jakarta.
- Amir Syarufudin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan adat MinangKabau*. Jakarta, 1984
- Amir M.S. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidupan Orang Miang*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 2001
- Bungin, Burhan. 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragang Varians Contentporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- C.A. van Peursen. 1988, *strategi kebudayaan*. Yogyakarta: kanisius  
2011. *Penelitian Kualitatif, ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu sosial Lainnya*, Jakarta :Kencana Prenada Media group.
- Hadikuna, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Citra Aditya Bakti
- Idrus Hamkimy Dt. Rajo Penghulu, 2004. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Ibrahim, 1985, *Pakaian Adat tradisional Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya
- Jallaudin Rakhmat 2010, *Komunikasi Antar Budaya: Pedomannya Berkomunikasi*
- Kuswarno Engkus. 2008. *Etnografi komunikasi pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Koentjaraningrat. 1898, *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*. Aksara Baru
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah* Balai Pustaka
- Moleong, Lexy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, 1993 *Komunikasi Antar Budaya* Bandung :Remaja Rosda Karya
- Malau, Gens, G. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Binabudaya Nusantara Taotoba Nusabudaya
- Maryaen. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Navis A.A 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press
- Nasution.S. 2012 *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Porter, Richard E. Dan Larry. A. samovar, 1993, *Suatu Pendekatan Terhadap Kab, Dalam Buku Komunikasi Antar Budaya*, Penyunting: Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Piotr Sztomka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta Prenada Media Group

Ruslan, rosady, 2010, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Ramulyo, Mohamad Idris. 1999 *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara

Setiady, Tholib. 2008. *Hukum Adat Perkawinan*. Bandung : Alfabeta.

Soekarno. 2007, *kamus sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Winarto, Herimanto, 2008, *Ilmu Social dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Yasir 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan adatnya : adat basandi syarak, syarak besandi kitabullah*.

### **Skripsi**

Akbar, Helmi. 2010, *Makan Ritual Lamaran dan Magang dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin (Studi Etnografi Komunikasi Bernuansa Sejarah Mengenaik Ritual Ramalam dan Magang Pernikahan Adat Masyarakat Semain di Kabupaten Bojonegoro*. Bandung: Universitas Islam Bandung

Asvisari, Yulisa. 2014 *Tindak Tutur Komunikasi Dalam Pasambahan Batimbang Tando (Pertunangan ) pada Adat Minangkabau Pariaman Sumatera Barat (Enografi Komunikasi Dalam Pasambahan Batimbang Tando Di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariamana Pekanbaru*. Universitas Riau

Husmiwati, Kurnia. 2015 *Pemolaa Komunikasi Tradisi Basicuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar*

provinsi riau ( Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basicuang Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar). Pekanbaru Universitas Riau

Raffany, ayla, 2013. *Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Di Pesisir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Bandung. Universitas computer Indonesia bandung.

### Referensi lain

[http://www.wedding.com/traditional/4/1/mi\\_angkabau](http://www.wedding.com/traditional/4/1/mi_angkabau)

<http://www.imadiklus.com/2012/04/mk-antropologi-sosial-adat-perkawinan-masyarakat-minangkabau-dilihat-dari-perspektif-antropologi.html>

<http://www.scribd.com/document/378331523/makalah-Adat-Perkawinan-Minang-1#>

[https://www.academia.edu/11216861/Pernikahan\\_adat\\_di\\_Minangkabau](https://www.academia.edu/11216861/Pernikahan_adat_di_Minangkabau)

<http://meiliaupstar.blogspot.com/2012/10/upacara-pernikahan-adat-padang>.